

EKSPLORASI IMPLEMENTASI LMS DI PERGURUAN TINGGI: STUDI KUALITATIF PENGALAMAN MAHASISWA INDONESIA

Nining Anggeraini¹

¹Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki, Jl. Ismail Marzuki No.22, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: nining@universitasbumigora.ac.id

Article History

Received: 25-07-2025

Revision: 01-08-2025

Accepted: 02-08-2025

Published: 04-08-2025

Abstract. This research aims to uncover the experiences of Indonesian students in utilizing Learning Management Systems (LMS) during their studies in higher education. Through a qualitative approach, it was found that the majority of respondents did not have prior experience using LMS at previous educational levels, making the adaptation process an initial challenge. This research employs a qualitative approach. Using purposive sampling techniques, ten respondents who have used digital technology in their academic activities were selected. Semi-structured interviews were used as the main data collection method. The research results show that LMS plays an important role in supporting academic activities, especially because it provides structured access to lecture materials, learning resources, schedules, and announcements. Flexible features and ease of access also encourage the emergence of self-directed learning initiatives. However, some technical hurdles still exist, such as a less intuitive interface design and inconsistent material presentation across courses. These findings underscore the need for further development of LMS, both from a technical side and usage guidelines, as well as the necessity for instruments to identify the active roles of respondents in using LMS to improve learning outcomes. This study contributes to understanding the dynamics of LMS utilization by respondents, particularly in the context of the transition to digital learning in higher education.

Keywords: LMS, Indonesian College Student, Digital Learning, Higher Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman mahasiswa Indonesia dalam memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* selama studi di perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa mayoritas responden belum memiliki pengalaman menggunakan LMS pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga proses adaptasi menjadi tantangan awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik *purposive sampling*, dipilih sepuluh responden yang telah menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik mereka. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LMS berperan penting dalam menunjang aktivitas akademik, terutama karena menyediakan akses yang terstruktur terhadap materi kuliah, sumber belajar, jadwal, dan pengumuman. Fitur fleksibel dan kemudahan akses juga mendorong munculnya inisiatif belajar mandiri. Namun, beberapa kendala teknis masih ditemukan, seperti desain antarmuka yang kurang intuitif dan penyajian materi yang tidak konsisten antar mata kuliah. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan lebih lanjut terhadap LMS, baik dari sisi teknis maupun pedoman penggunaan, serta perlunya instrumen untuk mengidentifikasi peran aktif responden dalam penggunaan LMS guna meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pemanfaatan LMS oleh responden, khususnya dalam konteks transisi ke pembelajaran digital di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: LMS, Indonesia, pembelajaran digital, pendidikan tinggi

How to Cite: Anggeraini, N. (2025). Eksplorasi Implementasi LMS di Perguruan Tinggi: Studi Kualitatif Pengalaman Mahasiswa Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 6875-6886. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3904>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam sistem pendidikan tinggi, khususnya dalam cara responden mengakses informasi, berinteraksi dengan materi pembelajaran, dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Salah satu bentuk inovasi yang kini banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi adalah *Learning Management System* (LMS), yang memfasilitasi kegiatan akademik secara daring (Sa'diyah et al., 2024), mulai dari distribusi materi kuliah hingga forum diskusi (Lacka & Wong, 2021) dan evaluasi pembelajaran (Ashour, 2020).

Penggunaan LMS mulai menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terlebih sejak meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran fleksibel pascapandemi (Ramli et al., 2024). Dalam praktiknya, penggunaan LMS juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan pemahaman materi (Mardiah et al., 2024). LMS tidak hanya mendukung efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi responden untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur dan mandiri (Qurtubi et al., 2023). Salah satu keunggulan utama LMS adalah fleksibilitas untuk mengakses materi kuliah tanpa batasan waktu dan tempat (Aziz et al., 2024), yang pada akhirnya mendorong kemandirian dan kontrol lebih besar atas waktu belajar mereka. Di samping itu, kehadiran fitur interaktif seperti forum diskusi, kuis daring, dan pengumpulan tugas digital turut menciptakan ruang partisipasi aktif dan kolaboratif antar responden (Sa'diyah et al., 2024). Namun, tingkat adaptasi dan pemanfaatan teknologi ini tidak selalu seragam, mengingat latar belakang, pengalaman digital, dan kesiapan responden yang beragam (Aziz et al., 2024; Mardiah et al., 2024). Selain itu masih ada sebagian responden yang merasa lebih nyaman belajar secara langsung di kelas dan menilai pembelajaran tatap muka lebih efektif dalam beberapa konteks (Aziz et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana responden di Indonesia memaknai dan memanfaatkan teknologi pembelajaran digital dalam kegiatan akademik mereka (Coneyworth et al., 2020). Pemahaman ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan implementasi pembelajaran berbasis teknologi, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana LMS dan fitur digital lainnya dapat benar-benar menunjang proses belajar yang aktif dan terstruktur (Cohen et al., 2022; Wicaksana et al., 2023)

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman responden dalam menggunakan LMS di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, studi ini akan mengeksplorasi persepsi responden terhadap teknologi digital, tantangan yang mereka hadapi, serta cara mereka beradaptasi dan memanfaatkan fitur-fitur pembelajaran daring dalam studi sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

masukannya yang bermakna bagi institusi pendidikan tinggi dan pengembang teknologi pembelajaran dalam merancang sistem yang lebih inklusif, adaptif, dan mendukung keberhasilan belajar responden secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapat informasi dan pemahaman tentang pengalaman responden di berbagai universitas di Indonesia dalam menggunakan LMS. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman pribadi secara komprehensif (Creswell & David, 2018; Matthews & Ross, 2010). Dengan teknik *purposive sampling*, dipilih sepuluh responden yang telah menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik mereka. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Karena keterbatasan geografis, wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom, yang dianggap efektif dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh (Creswell & David, 2018). Adapun instrumen penelitian mencakup 24 pertanyaan terbuka yang dibagi ke dalam topik; pengalaman belajar digital, tantangan dan dukungan, akses materi online, fitur teknologi, serta persepsi terhadap pembelajaran digital. Pertanyaan dapat disesuaikan mengikuti respons peserta agar data yang diperoleh lebih kaya dan relevan.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, sesuai dengan kerangka Braun dan Clarke (Thompson, 2022). Proses ini mencakup enam tahap: mengenali data, mengkode, mengembangkan dan merevisi tema, hingga menyusun laporan temuan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pola-pola makna dan perspektif yang muncul dari pengalaman responden dalam konteks penggunaan teknologi pembelajaran digital.

Table 1. Contoh klasifikasi code

Tema	Kode
<i>Familiarisation and Engagement</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pengalaman dalam menggunakan LMS • Pertama kali menggunakan LMS • Pertama kali menggunakan platform digital seperti ini • Menggunakan LMS pada saat kerja part time
<i>Digital learning experience</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakses materi perkuliahan • Melihat pengumuman, missal jadwal kampus, <i>event</i> • Melihat informasi tentang penugasan • menonton video sebelum perkuliahan • mereview kemabli materi perkuliahan • menonton video Youtube yang dibagikan di LMS

Tabel 2. Ilustrasi tema final

Themes	Subthemes
Pengenalan dan Intensitas interaksi	<p><i>Pengenalan dan familiarisasi dengan LMS</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ pertama kali menggunakan LMS ▪ melakukan eksplorasi mandiri untuk memahami interface platform ▪ berdiskusi dengan teman dalam menggunakan platform <p><i>Intensitas interaksi pada LMS</i></p> <p>Tidak konsisten dalam menggunakan platform, 2 jam/hari, lebih sering selama masa ujian, 6 jam untuk mata kuliah tertentu.</p>
Pengalaman pembelajaran digital	<p><i>Aktivitas digital individual</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakses materi perkuliaha ▪ Membaca artikel atau e-book ▪ Mengunduh artikel atau e-book ▪ Melihat jadwal kuliah atau event kampus lainnya ▪ Melihat informasi penugasan dan batas pengumpulan ▪ Mengumpulkan tugas (file, poster, video, dll) <p><i>Partisipasi dan Kolaborasi Digital</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti diskusi terbuka yang di inisiais dosen maupun responden <p>Mengikuti kegiatan tanya/jawab daring</p>
Tantangan dan Support	<p><i>Challenge</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak bisa login krn tidak bisa sinkronisasi akun ▪ tidak bisa mengakses video ▪ menu diskusi tidak bisa di akses ▪ eror dan jaringan tidak stabil <p><i>Problem Solving and Support</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ menggunakan ikon pusat FqnA ▪ memint bantuan teman <p>menghubungi pustik</p>
Keunggulan LMS	<p><i>Kemudahan akses dan flesibilitas sumber belajar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ beberapa konten bisa diunduh, dan yang lainnya hanya bisa di akses secara daring ▪ bisa diakses kapan saja dan di mana saja. ▪ Mengurangi penggunaan kertas karena penugasan melalui LMS <p><i>Variasi konten pembelajaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Video, audio, presentasi, ▪ Artikel dan e-book <p><i>Efisiensi waktu dan biaya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gratis akses buku dan jurnal berbayar ▪ Akses gratis utk berlangganan jurnal international <p><i>Sistem digital yang terintegrasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa di skronisasikan dengan berbagai perangkat seperti handphone, laptop, computerd dan tablet. ▪ Terintegrasi melauai 1 akun yaitu melalui email kampus <p><i>Komplain</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tampilan LMS monoton, text lebih dominan, ▪ Navigasi menu atau ikon membingungkan,

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada standar dalam hal penyajian konten ▪ Terkadang video monoton/ blur, tidak jelas ▪ Ada file yang tidak bisa didownload atau gambar yg tidak jelas <p><i>Rekomendasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memastikan kualitas video ▪ Memastikan file bisa di akses dan mengunggah gambar dengan resolusi paling baik. ▪ Upgrade interface dengan penambahan gambar, ikon yg menarik dan relevan ▪ Menata kembali layout ▪ Menetapkan standar penyajian konten tapi tetap memfasilitasi kreativitas penggunaanya.
Dampak menggunakan LMS	<p><i>Membentuk ritme belajar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Termotivasi untuk melakukan <i>independent-study</i> ▪ Membentuk ritme belajar disesuaikan dengan timeline perkuliahan di LMS <p><i>Mestimulasi kesadaran dan motivasi untuk belajar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Variasi konten belajar membantu process berpikir ▪ meningkatkan pemahaman ▪ merasa siap dalam mengikuti perkuliahan <p><i>Meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan digital</i> merasa lebih percaya dari dalam menggunakan platform belajar daring</p>
Pengenalan dan Intensitas interaksi	<p><i>Pengenalan dan familiarisasi dengan LMS</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ pertama kali menggunakan LMS ▪ melakukan eksplorasi mandiri untuk memahami interface platform ▪ berdiskusi dengan teman dalam menggunakan platform <p><i>Intensitas interaksi pada LMS</i> Tidak konsisten dalam menggunakan platform, 2 jam/hari, lebih sering selama masa ujian, 6 jam untuk mata kuliah tertentu.</p>
Pengalaman pembelajaran digital	<p><i>Aktivitas digital individual</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengakses materi perkuliaha ▪ Membaca artikel atau e-book ▪ Mengunduh artikel atau e-book ▪ Melihat jadwal kuliah atau event kampus lainnya ▪ Melihat informasi penugasan dan batas pengumpulan ▪ Mengumpulkan tugas (file, poster, video, dll) <p><i>Partisipasi dan Kolaborasi Digital</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti diskusi terbuka yang di inisiais dosen maupun responden <p>Mengikuti kegiatan tanya/jawab daring</p>

HASIL

Familiarity dan Engagement

Penelitian ini menemukan bahwa 8 dari 10 responden pertama kali menggunakan LMS di perguruan tinggi. Oleh karena itu, mereka melakukan eksplorasi mandiri, berdiskusi dengan teman sejawat, menonton tutorial dan meminta bantuan kepada senior untuk mempelajari bagaimana penggunaan LMS. Adapun ketika terjadi masalah teknis, para responden menghubungi teknisi kampus walaupun dirasa kurasa kurang cepat tanggap dan sesuai dengan kebutuhan responden.

"Saya menklik semua menu bar untuk mengetahui fungsinya"

"Saya kebingungan ketika mencoba sendiri, jadi saya meminta tolong kepada teman untuk mengajari saya cara menggunakannya."

" Saya bersama tiga teman saya, berdiskusi dan mencoba satu per satu"

Selain itu, intensitas interaksi responden pada platform LMS, tidak konsisten. Adapun ditemukan ternyata hal ini tidak hanya di sebabkan oleh individu masing-masing tetapi juga kebijakan kampus dan instruksi dari dosen dalam memanfaatkan LMS dalam proses belajar mengajar.

" Saya biasanya mengakses LMS sekitar pukul 8- 2/3 siang, selama 5 sampai 6 jam sehari jika tidak ada perkuliahan"

"Tergantung ada tugas tau tidak dan bisa jadi 1 atau 2 jam per hari"

"Biasanya saya cek LMS selama waktu UAS"

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa penggunaan LMS merupakan bahwa kegiatan yang dalam kegiatan belajar mereka. Oleh, karena itu intensitas dan jenis interaksi dan aktivitas yang dilakukan memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi setiap orang.

Pengalaman menggunakan LMS

Responden menggunakan LMS untuk keperluan mengakses materi perkuliahan, mengunduh sumber belajar, melihat jadwal perkuliahan even kampus, informasi penugasan, mengumpulkan tugas serta meninjau kembali materi perkuliahan.

"Saya biasanya memeriksa materi kuliah, menonton video, mengumpulkan tugas serta melihat feedback untuk tugas yang saya kerjakan"

" Saya biasanya download materi sebelum menghadiri perkuliahan"

" Saya melihat jadwal dan pengumuman kegiatan yang di adakan kampus"

Selain aktivitas individu, LMS juga memungkinkan adanya kolaborasi melalui forum diskusi dan kegiatan tanya jawab daring. Meskipun aktivitas belajar setiap individu berbeda karena perbedaan bidang ilmu dan instruksi dosen yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam diskusi.

"Kalau kita di teknik, dosen memberikan pertanyaan sebelum perkuliahan yang harus dijawab dan diskusikan di grup"

"Biasanya dosen membagi link untuk diskusi yang bertujuan untuk memberikan apresiasi, dan kritik terhadap karya tulis yang kita buat."

Hambatan Teknis dan Bentuk Dukungan

Sebagian responden mengaku menghadapi sejumlah kendala teknis saat mengakses platform digital pembelajaran. Di antara persoalan yang dihadapi adalah kesulitan masuk ke akun, kebingungan dalam proses sinkronisasi serta pengumpulan tugas, tidak bisa membuka jadwal perkuliahan, serta kendala memutar video pembelajaran.

"Saya mengalami masalah saat mencoba menghubungkan serta memverifikasi alamat email saya di sistem tersebut."

"Sebenarnya kita bisa menghubungi dosen melalui sistem itu juga, tapi sering kali fitur tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya."

Kesulitan ini semakin terasa karena sebagian besar peserta belum terbiasa dengan platform tersebut di awal penggunaannya. Beberapa bahkan merasa ragu ketika harus mengirimkan tugas secara daring.

"Proses pengiriman tugas agak membingungkan bagi saya. Saya merasa cemas apakah tugas saya sudah berhasil terkirim atau belum."

Dari penuturan para responden, dapat diketahui bahwa universitas telah menyediakan layanan bimbingan teknis saat masa orientasi, termasuk penjelasan mengenai langkah-langkah dasar dalam penggunaan platform.

"Petugas kampus memandu kami dalam proses login, menjelaskan fitur-fitur yang tersedia, serta menunjukkan bagaimana cara mengakses materi dan informasi lainnya."

Manfaat Teknologi Pembelajaran Digital

- Aksesibilitas dan fleksibilitas sumber belajar; beragam sumber belajar tersedia melalui platform digital, termasuk materi yang diperbarui secara berkala. Hal ini mendorong responden untuk mengakses platform ini secara rutin. Platform ini juga menyediakan tautan dan daftar bacaan tambahan yang sangat membantu responden dalam memperluas

wawasan. Selain itu, responden merasa mudah dalam menjelajahi materi, baik sebelum maupun sesudah perkuliahan, melalui platform ini.

- Sumber belajar yang bervariasi; platform digital menyediakan beragam sumber belajar seperti buku, jurnal, artikel, materi sebelum dan sesudah kuliah, video, audio, serta slide. Platform juga menyediakan bantuan pustakawan untuk mendukung responden saat kesulitan mengakses sumber belajar. Responden memanfaatkan semua sumber tersebut untuk kegiatan belajar sehari-hari, menyelesaikan tugas, dan menulis disertasi.
- Efisiensi biaya dan waktu; responden menyadari bahwa sebagian besar sumber digital dapat diakses secara gratis dan kapan saja. Ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Sistem Digital Terintegrasi

Sistem yang saling terhubung menjadi salah satu keunggulan yang dirasakan responden. Dengan satu akun email, mereka dapat mengakses database kursus, Microsoft, dan perpustakaan. Selain itu, akses ke ruang kelas, fasilitas, serta layanan kampus bisa dilakukan dengan satu kartu responden. Secara umum bermanfaat LMS, namun responden juga mengeluhkan tampilan platform yang monoton dan membingungkan. Mereka menyarankan perbaikan antarmuka dan penyajian materi agar lebih konsisten dan visual menarik. Dengan segala kemudahan akses dan pengalaman pembelajarannya digital yang di dapat melalui penggunaan LMS, responden menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka tetap diperlukan.

"Beberapa dosen menyimpan materi di folder berbeda, membuat saya bingung saat mencarinya."

"Kalau saya mau klik mata kuliah atau nilai, saya harus tutup dulu halaman sebelumnya. Harusnya bisa buka beberapa tab."

"Platform digital ini sangat berguna, tapi sistem hybrid lebih ideal. Saya masih bisa bersosialisasi dan juga mendapatkan manfaat dari teknologi."

DISKUSI

Pengalaman penggunaan LMS oleh Responden Indonesia

Penelitian ini mengungkap bagaimana responden Indonesia beradaptasi dan berinteraksi dengan LMS untuk mendukung studi di perguruan tinggi. Temuan utama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran formal, seperti LMS merupakan pengalaman baru bagi sebagian besar responden Indonesia. Mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan sistem seperti itu, sehingga masa transisi menjadi tantangan tersendiri. Sejalan dengan temuan terdahulu, proses adaptasi awal ini memunculkan berbagai kesulitan, termasuk kesulitan teknis seperti masalah login, sinkronisasi akun, atau akses materi yang terbatas

(Qurtubi et al., 2023; Wicaksana et al., 2023). Antarmuka platform yang asing juga menjadi sumber kebingungan, khususnya saat mengunggah tugas (Wicaksana et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, responden banyak mengandalkan strategi eksplorasi mandiri dan berdiskusi dengan teman-teman senegara. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas sebangsa menjadi kunci dalam proses penyesuaian terhadap teknologi (Mardiah et al., 2024).

Temuan ini juga menunjukkan keterlibatan responden Indonesia terhadap LMS cukup intens, terutama saat mendekati masa ujian. Mereka rata-rata menggunakan platform selama 1–2 jam per hari, namun meningkat menjadi hingga 6 jam saat ujian. Platform digunakan untuk mengakses jurnal, materi perkuliahan, pengumpulan (Lacka & Wong, 2021; Sa'diyah et al., 2024). Kendati demikian, belum dapat dipastikan apakah intensitas penggunaan tersebut didorong oleh desain platform atau kebutuhan studi yang lebih mandiri. Intensitas interaksi dan penggunaan LMS juga dipengaruhi oleh bidang studi, instruksi dosen, dan penugasan (Wicaksana et al., 2023). Kampus tertentu menyediakan akses gratis ke aplikasi dan situs web sesuai jurusan, seperti bioinformatika atau geografi riset. Di masa pascapandemi, pembelajaran campuran (*blended learning*) tetap diterapkan di beberapa perguruan tinggi (Aziz et al., 2024; Ramli et al., 2024).

Karakteristik Platform Pembelajaran yang Dianggap Membantu

Responden Indonesia menilai LMS dan situs perpustakaan universitas sebagai alat yang sangat membantu. LMS memfasilitasi akses terhadap materi kuliah, jadwal, serta pengumuman kegiatan non-akademik (Wicaksana et al., 2023). Selain itu, akses terbuka terhadap literatur ilmiah secara gratis sangat dihargai. Hal ini memperkuat klaim sebelumnya bahwa teknologi digital menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, mempermudah pengelolaan tugas, serta mendukung pembelajaran multimodal (Cohen et al., 2022)

Pengaruh Penggunaan Teknologi terhadap Personalisasi Pembelajaran

Responden Indonesia merasakan bahwa keterlibatan mereka dalam platform digital meningkatkan motivasi untuk belajar secara mandiri (Qurtubi et al., 2023). Ketersediaan materi dalam berbagai format dan adanya fitur interaktif (seperti forum tanya jawab) membantu pemahaman terhadap topik serta memperkuat kemampuan berpikir kritis (Ashour, 2020). Mereka juga merasa lebih mampu mengatur waktu belajar sesuai ritme pribadi, yang mendukung pembelajaran yang lebih terarah dan fleksibel (Lacka & Wong, 2021).

Dampak Positif Teknologi dalam Pembelajaran Responden

Pemanfaatan platform pembelajaran digital memberikan kemudahan bagi responden dalam merancang dan mengelola aktivitas akademik mereka (Ashour, 2020; Cohen et al., 2022; Ramli et al., 2024). Dengan sistem yang tersusun rapi termasuk fitur jadwal dan penyimpanan materi, responden terdorong untuk belajar lebih teratur dan membangun kebiasaan yang lebih disiplin. Responden merasakan bahwa keteraturan yang ditawarkan platform ini turut membentuk pola pikir dan gaya belajar mereka. Secara tidak langsung, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya keteraturan dalam studi.

Teknologi ini juga mendorong peningkatan motivasi belajar karena menyediakan akses awal terhadap materi perkuliahan (Qurtubi et al., 2023). Responden dapat memahami konteks pembelajaran lebih dini sebelum sesi tatap muka berlangsung, yang secara signifikan membantu mereka dalam mempersiapkan diri. Adapun fleksibilitas akses melalui perangkat digital memungkinkan responden belajar kapan saja dan di mana saja baik saat sedang berada di tempat umum maupun saat bepergian (Aziz et al., 2024; Sa'diyah et al., 2024). Hal ini berkontribusi pada peningkatan frekuensi dan kualitas interaksi mereka dengan materi pembelajaran.

Selain itu, penggunaan platform ini juga menumbuhkan kemampuan responden dalam bidang teknologi. Semakin sering mereka menggunakannya, semakin familiar mereka terhadap fitur-fitur yang tersedia. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri serta kelancaran mereka dalam mengelola aktivitas belajar secara mandiri (Lacka & Wong, 2021). Meski demikian, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menilai secara objektif sejauh mana teknologi ini mampu memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar atau capaian akademik responden (Mardiah et al., 2024; Sa'diyah et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan utama terkait pengalaman responden Indonesia dalam memanfaatkan LMS dalam kegiatan perkuliahan. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengalaman menggunakan LMS pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga proses adaptasi menjadi tantangan tersendiri. Proses penyesuaian terhadap platform digital dilakukan secara mandiri, yang kemudian diperkuat melalui diskusi informal dengan sesama responden serta dukungan teknis dari unit layanan kampus. Responden menilai bahwa LMS memainkan peran sentral dalam mendukung kegiatan akademik sehari-hari karena menyediakan akses terstruktur terhadap materi perkuliahan, sumber belajar, jadwal, dan

pengumuman penting. Selain itu, akses yang luas dan gratis terhadap sumber-sumber belajar, khususnya yang relevan dengan bidang studi mereka, sangat membantu efektivitas proses belajar. Fleksibilitas penggunaan dan rendahnya biaya akses juga dinilai mendorong tumbuhnya inisiatif belajar secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana faktor latar belakang responden turut memberikan pengaruh dalam cara mereka memaknai, beradaptasi, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran digital dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, sejalan dengan kebermanfaatannya, beberapa aspek teknis LMS LMS platform masih perlu disempurnakan. Desain antarmuka yang membingungkan dan menunjukkan perlunya evaluasi efektivitas dan pengembangan platform. Selain itu, inkonsistensi dalam penyajian materi pembelajaran menunjukkan bahwa diperlukan standar operasional dan bimbingan teknis bagi semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan LMS yaitu dosen, responden maupun tenaga pendidik. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen penelitian yang dapat mengidentifikasi peran aktif responden dalam penggunaan LMS secara aktif dan terkontrol untuk peningkatan hasil belajar secara nyata.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan instrumen yang mampu mengukur tingkat keterlibatan aktif mahasiswa dalam penggunaan LMS secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, studi komparatif antar institusi dapat dilakukan untuk memahami perbedaan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan LMS berdasarkan konteks pendidikan yang berbeda. Penelitian juga perlu menyoroti peran dosen dan tenaga kependidikan dalam mendukung pemanfaatan LMS, termasuk kesiapan mereka dalam aspek teknis dan pedagogis. Di samping itu, eksplorasi terhadap strategi desain instruksional yang efektif dalam LMS sangat penting untuk meningkatkan kualitas penyajian materi dan mendorong pembelajaran mandiri. Akhirnya, evaluasi terhadap kebijakan institusional serta studi longitudinal mengenai dampak LMS terhadap prestasi akademik mahasiswa akan memberikan kontribusi besar dalam perumusan strategi pembelajaran digital yang berkelanjutan di pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Ashour, S. (2020). How technology has shaped university students' perceptions and expectations around higher education: an exploratory study of the United Arab Emirates. *Studies in Higher Education*, 45(12). <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1617683>
- Aziz, A., Widiyanto, F., & Purwanto, A. (2024). Analisis Penggunaan Learning Management System Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3354>
- Cohen, A., Soffer, T., & Henderson, M. (2022). Students' use of technology and their perceptions of its usefulness in higher education: International comparison. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(5). <https://doi.org/10.1111/jcal.12678>
- Coneyworth, L., Jessop, R., Maden, P., & White, G. (2020). The overlooked cohort?—Improving the taught postgraduate student experience in higher education. *Innovations in Education and Teaching International*, 57(3). <https://doi.org/10.1080/14703297.2019.1617184>
- Creswell, J. W., & J. David, C. (2018). Fifth Edition Research Design Qualitative, QUantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publication India Pvt. Ltd* (Vol. 5, Issue 2).
- Lacka, E., & Wong, T. C. (2021). Examining the impact of digital technologies on students' higher education outcomes: the case of the virtual learning environment and social media. *Studies in Higher Education*, 46(8). <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1698533>
- Mardiah, A., Widyatiningtyas, R., Riyanti, A., Rukiyanto, B., Haryanto, & Astuti, A. (2024). LMS untuk pendidikan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 544.
- Matthews, B., & Ross, L. (2010). Research methods: a practical guide for the social sciences. In *NY Pearson Longman* (Issue Chapter C3).
- Qurtubi, A., Purwati, S., Ramli, A., Mardikawati, B., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., Studi Manajemen, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, S., Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, N., Studi Pendidikan Biologi, P., Almuslim, U., Studi Manajemen Transportasi Jalan, P., & Transportasi Darat Bali, P. (2023). Development of Learning Tools With a Self Organized Learning Environment Model To Facilitate Students' Academic Abilities. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11337–11342.
- Ramli, H., Achyar AM, A. M., Safanah, N. A. A., & Al Faruq, A. F. (2024). Persepsi Mahasiswa Pada Penggunaan Program E-Learning Berbasis LMS Pada Masa Covid-19. *Jurnal MediaTIK*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i2.1393>
- Sa'diyah, R., Kurniawan, Ichsan, I. Z., & Riza, E. (2024). Perilaku Penggunaan LMS pada Mahasiswa Sebagai Pendukung Pembelajaran. *Jurnal Emanasi*, 7, 1–6.
- Thompson, J. (2022). A Guide to Abductive Thematic Analysis. *Qualitative Report*, 27(5). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5340>
- Wicaksana, M. F., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Tantangan Pembelajaran Online Menggunakan Learning Management System SPADA. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78013>